

Pelatihan Asesmen Non-Tes untuk Meningkatkan Kapasitas Calon Guru BK dalam Analisis Kebutuhan Siswa

Salsabila Nasution¹, Nurfaidah Ardis², Inayah Ridhayanti Qarimah³, Abid Raisardhi Abdullah⁴, Siska Putri Ayu⁵

^{1,2,3,4,5}Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar

Email: salsabila.nasution@unm.ac.id

Abstrak

Assesmen merupakan aspek penting dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah. Pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas calon guru Bimbingan dan Konseling dalam merancang asesmen non-tes dan menganalisis kebutuhan siswa melalui pelatihan berbasis workshop. Pelatihan diikuti oleh 29 mahasiswa BK dan dilaksanakan pada tanggal 4 Maret 2026 dengan waktu pelaksanaan pengabdian kurang lebih 2jam di FIP UNM. Metode yang digunakan mencakup ceramah, diskusi kelompok, praktik langsung, dan presentasi hasil. Sebelum dan setelah pelatihan, dilakukan pretest dan posttest untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta. Hasil pretest 20 mahasiswa (68,97%) berada pada kategori tinggi dan setelah pelaksanaan pengabdian dilakukan pengukuran posttest dengan hasil 29 mahasiswa (100%) berada pada kategori tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan yang menggabungkan teori dengan praktik langsung efektif dalam mengatasi gap antara pengetahuan teoretis dan keterampilan praktis calon guru BK. Pengabdian ini memberikan dampak positif bagi calon guru BK dalam merancang instrumen asesmen non-tes yang relevan dengan kebutuhan siswa, serta meningkatkan kemampuan mereka dalam perencanaan program BK yang berbasis data.

Kata kunci: Pelatihan, Asesmen Non-Tes, Kapasitas Guru BK, Analisis Kebutuhan Siswa, Peningkatan Kompetensi

Abstract

Assessment is a crucial aspect of guidance and counseling in schools. This community service initiative aims to enhance the capacity of prospective guidance and counseling teachers to design non-test assessments and analyze student needs through workshop-based training. The training was attended by 29 guidance and counseling students and took place on March 4, 2026, lasting approximately 2 hours at the Faculty of Education (FIP), UNM. The methods used included lectures, group discussions, hands-on practice, and presentation of results. Pre- and post-tests were administered before and after the training to measure participants' increased understanding. The pre-test results showed that 20 students (68.97%) were in the high category, and following the community service activity, the post-test results indicated that all 29 students (100%) were in the high category. These findings indicate that training that combines theory with hands-on practice is effective in bridging the gap between theoretical knowledge and practical skills among prospective guidance and counseling teachers. This community service initiative has a positive impact on prospective guidance and counseling teachers in designing non-test assessment instruments relevant to students' needs, as well as enhancing their ability to plan data-driven guidance and counseling programs.

Keywords: Training, Non-Test Assessment, Guidance Counselor Capacity, Student Needs Analysis, Competency Improvement

Artikel disubmit: 13-05-2026 disetujui tanggal: 18-05-2026 Artikel dipublikasikan: 25-05-2026

Corresponden Author: Salsabila Nasution e-mail: salsabila.nasution@unm.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.31851/7z2x7f95> 

WAHANA DEDIKASI

PENDAHULUAN

Bimbingan dan Konseling yang efektif saat ini menuntut pendekatan berbasis data. Guru BK tidak hanya bertugas memberikan konseling individual, tetapi juga merancang program yang tepat sasaran untuk mengatasi berbagai masalah siswa, seperti kesulitan belajar, konflik sosial, masalah psikososial, dan tantangan adaptasi (Arfah & Nasution, 2026; Fitriani, Neviyarni, Mudjiran, & Nirwana, 2022; Syahril et al., 2025). Namun, dalam praktiknya, banyak guru BK menghadapi kendala administrasi dan perencanaan program, terutama ketika menyusun program BK yang membutuhkan informasi akurat tentang kebutuhan siswa (Nasution & Neviyarni, 2025).

Hal tersebut menjadi masalah dimana tanpa data yang valid dan relevan, program yang dibuat sering bersifat umum, kurang tepat sasaran, atau tidak berdampak optimal bagi perkembangan peserta didik (Gardner, Hickmott, & Ludvik, 2023; Zhang et al., 2023). Hal ini menekankan urgensi analisis kebutuhan siswa sebagai dasar perancangan program BK yang efektif.

Pelayanan Bimbingan dan Konseling yang efektif saat ini menuntut pendekatan berbasis data (Nadhiroh, 2025; Purnomo, Huda, Agnosti, & Fathoni, 2025). Keputusan dalam merancang program BK tidak bisa hanya bergantung pada intuisi atau pengalaman subjektif guru, melainkan harus didukung oleh informasi yang akurat mengenai kondisi, karakteristik, dan kebutuhan siswa (Wardani, Haryono, Mudjijanti, Hadiansyah, & Jati, 2025). Tanpa pemahaman yang tepat tentang profil

siswa, intervensi BK berisiko tidak relevan dan kurang memberikan manfaat bagi perkembangan peserta didik (Riwayanto, 2025; Rofiqoh, 2026).

Analisis kebutuhan menjadi langkah awal yang krusial dalam proses ini. Berdasarkan standar kompetensi konselor yang tertuang dalam Permendikbud dan panduan ABKIN, guru BK diharapkan mampu mengidentifikasi kebutuhan psikologis, sosial, dan akademik siswa secara sistematis (Fadilla et al., 2025; Mustikaningrum, 2025; Rahmadhea, 2025). Pemahaman mendalam mengenai profil siswa memungkinkan perencanaan program BK yang tepat sasaran dan berdampak maksimal (Cahyaningtyas & Suherman, 2025; Zamroni, Gudnanto, & Sari, 2025).

Dalam praktiknya, asesmen non-tes memegang peranan strategis. Instrumen non-tes seperti DCM (Diagram cek masalah), AUM (Alat ungkap masalah), sosiometri, serta observasi dan wawancara terstruktur memungkinkan guru BK menangkap aspek afektif, sosial, dan perilaku siswa yang tidak terjangkau oleh tes psikologi formal (Radiani, 2022). Dengan kata lain, asesmen non-tes merupakan “jendela” yang membuka pemahaman terhadap dimensi-dimensi siswa yang kompleks dan multidimensional.

Keterampilan merancang instrumen non-tes menjadi senjata utama bagi calon guru BK (Apriliana & Ardi, 2025; Ardianti, Evitarini, & Brescia, 2025). Tanpa kemampuan ini, guru BK hanya bergantung pada instrumen baku yang mungkin tidak relevan dengan konteks dan isu siswa saat ini, seperti *cyberbullying*,

WAHANA DEDIKASI

kecanduan gadget, atau stres akademik (Argiyanti, 2025; Prawira, Pertiwi, Ulya, Anisa, & Romadoni, 2025; Rufaedah & Himmawan, 2023). Kemampuan merancang instrumen sendiri memungkinkan guru BK menyesuaikan asesmen dengan kebutuhan unik setiap kelompok siswa (Amirah, Nurfarhanah, & Ardi, 2025).

Berdasarkan observasi awal pengabdian di lapangan, ditemukan beberapa kendala pada calon guru BK. Pertama, meskipun memiliki pemahaman teori yang cukup, sebagian besar peserta gagap saat harus menyusun butir instrumen non-tes yang valid dan operasional. Kedua, terdapat kecenderungan bergantung pada instrumen “warisan” dari generasi sebelumnya, yang tidak selalu relevan dengan tantangan kontemporer siswa. Ketiga, literasi data yang rendah menyebabkan kesulitan dalam mengolah hasil asesmen menjadi program kerja yang konkret.

Pelatihan perancangan asesmen non-tes dipilih sebagai solusi yang tepat karena memungkinkan transfer pengetahuan sekaligus praktik langsung. Melalui metode *workshop*, peserta tidak hanya mempelajari konsep dan prosedur, tetapi juga langsung mempraktekkan perancangan instrumen, berdiskusi dalam kelompok, dan mempresentasikan hasilnya. Pendekatan ini memfasilitasi pembelajaran aktif, kolaboratif, dan reflektif.

Keunggulan pengabdian ini terletak pada integrasi antara teori, praktik, dan inovasi dalam perancangan instrumen. Selain fokus pada jenis instrumen tertentu yang

relevan dengan isu terkini, pelatihan ini juga memperkenalkan penggunaan teknologi digital dalam asesmen, seperti aplikasi pengolahan data atau platform sosiometri digital. Pendekatan ini membedakan pengabdian dari pelatihan serupa yang sebelumnya lebih menekankan teori atau penggunaan instrumen standar secara pasif.

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses dan dampak pelatihan dalam meningkatkan kapasitas mahasiswa calon guru BK dalam merancang asesmen non-tes dan menganalisis kebutuhan siswa. Dengan pendahuluan ini, diharapkan pembaca memahami urgensi analisis kebutuhan siswa, pentingnya asesmen non-tes, tantangan yang dihadapi calon guru BK, serta kontribusi inovatif pengabdian yang dilakukan.

PERMASALAHAN

Meskipun landasan teori dan instrumen non-tes telah dikenal luas, praktik di lapangan menunjukkan adanya kendala signifikan bagi calon guru BK. Banyak peserta yang meskipun memahami teori, masih kesulitan dalam menyusun instrumen non-tes yang valid dan sesuai kebutuhan siswa. Selain itu, terdapat kecenderungan untuk bergantung pada instrumen baku yang kurang relevan dengan isu kontemporer, seperti cyberbullying atau kecanduan gadget. Rendahnya literasi data juga menjadi hambatan dalam mengolah hasil asesmen menjadi program BK yang konkret dan tepat sasaran. Kesenjangan antara teori yang dipelajari dan praktik di lapangan ini menunjukkan perlunya pelatihan yang fokus pada pengembangan

WAHANA DEDIKASI

keterampilan merancang dan mengimplementasikan asesmen non-tes (Astuti & Hidayat, 2025).

BAHAN DAN METODE

Penelitian pengabdian ini melibatkan 29 mahasiswa calon guru Bimbingan dan Konseling, terdiri dari 5 laki-laki dan 24 perempuan. Pengabdian dilaksanakan pada tanggal 4 Maret 2026 dengan tujuan meningkatkan kapasitas peserta dalam merancang asesmen non-tes dan menganalisis kebutuhan siswa melalui pendekatan pelatihan interaktif berbasis kelompok.

Pendekatan yang digunakan adalah pelatihan berbasis workshop, yang memadukan ceramah, praktik langsung, diskusi kelompok, dan presentasi. Metode ini dipilih karena memungkinkan peserta memperoleh transfer pengetahuan sekaligus pengalaman praktis (hands-on experience), sehingga mereka dapat langsung mempraktekkan perancangan instrumen asesmen non-tes dan memahami analisis kebutuhan siswa secara nyata.

Tahapan Pelaksanaan Pengabdian

a. Pretest

Sebelum pelatihan dimulai, 10 menit peserta diberikan pretest untuk mengukur pengetahuan awal mengenai asesmen non-tes dan kemampuan analisis kebutuhan siswa. Tahap ini berfungsi sebagai baseline untuk menilai peningkatan kemampuan setelah pelatihan.

b. Persiapan Alat

Pada tahap ini kurang lebih 5 menit fasilitator menyiapkan

modul pelatihan, lembar kerja, dan instrumen asesmen non-tes yang akan digunakan. Persiapan alat memastikan setiap peserta memiliki materi dan sarana yang memadai untuk mengikuti seluruh proses pelatihan secara optimal.

c. Ceramah / Penyampaian Materi

Fasilitator menyampaikan materi 30 menit tentang konsep asesmen non-tes, jenis instrumen, dan prosedur perancangan asesmen yang efektif. Sesi ceramah memberikan landasan teoritis yang kuat sebelum peserta mulai praktik langsung, sehingga mereka memahami tujuan dan fungsi setiap instrumen yang akan dirancang.

d. Diskusi Kelompok

Peserta dibagi ke dalam kelompok beranggotakan 4–6 orang dengan waktu 20 menit untuk mendiskusikan studi kasus dan merancang instrumen asesmen non-tes sesuai konteks siswa. Tahap ini melatih kemampuan analisis, kolaborasi, dan penerapan teori ke praktik secara aktif.

e. Presentasi Kelompok

Setiap kelompok mempresentasikan hasil rancangan asesmen mereka dengan waktu 30 menit dari untuk keseluruhan kelompok. Fasilitator dan peserta lain memberikan umpan balik konstruktif. Tahap ini bertujuan melatih keterampilan komunikasi, evaluasi kritis, dan

WAHANA DEDIKASI

kemampuan menyampaikan gagasan secara sistematis.

f. Kesimpulan dan Refleksi

Fasilitator menyimpulkan hasil diskusi dan presentasi dengan waktu 10 menit dan menyoroti poin penting, memberikan saran perbaikan, dan membahas implementasi instrumen dalam konteks nyata. Tahap ini memperkuat pemahaman peserta dan meningkatkan kesiapan mereka untuk menerapkan asesmen non-tes secara mandiri.

g. Posttest

Di akhir pelatihan, 15 menit peserta mengikuti posttest untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan keterampilan setelah mengikuti seluruh tahapan pelatihan. Hasil posttest menjadi indikator efektivitas pelatihan dan dampak terhadap kapasitas peserta.

Analisis Data

Data pretest dan posttest dianalisis secara deskriptif untuk menilai perubahan kemampuan peserta. Pendekatan ini memastikan pelatihan tidak hanya menekankan teori, tetapi juga pengembangan keterampilan praktis yang aplikatif bagi calon guru BK.

HASIL DAN PEMBAHASAN HASIL

Profil Hasil Pretest

Berdasarkan hasil pretest terhadap 29 mahasiswa BK, mayoritas peserta berada pada kategori tinggi dengan interval skor 13–24 sebanyak 20 orang (68,97%). Sementara itu, masih terdapat 9 orang (31,03%) yang berada

pada kategori rendah dengan interval skor 6–12. Temuan ini menunjukkan bahwa sebelum pelatihan dimulai, sebagian peserta sudah memiliki pemahaman awal yang cukup, namun masih ada sepertiga peserta yang membutuhkan penguatan, terutama pada aspek praktis perancangan asesmen non-tes dan penerapannya dalam analisis kebutuhan siswa.

Ceramah Materi Asesmen Non-Tes dan Analisis Kebutuhan

Pada sesi ceramah, pemateri memberikan ceramah dengan media PPT dalam penyampaian materi, dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 1. Penyampaian materi terkait analisis kebutuhan

Pada tahap ini peserta diberikan pemahaman mendalam mengenai empat aspek utama perkembangan siswa yang harus didukung oleh layanan BK:

1. Pribadi: Pemahaman diri dan regulasi emosi.
2. Sosial: Kemampuan berinteraksi dan menyelesaikan konflik.
3. Belajar: Strategi belajar efektif dan motivasi berprestasi.
4. Karier: Perencanaan masa depan dan pemahaman dunia kerja.

Selain itu, peserta dibekali dengan pengetahuan tentang instrumen asesmen. Materi membedakan antara

WAHANA DEDIKASI

tes psikologi (IQ, bakat, kepribadian) yang mengukur kapasitas standar, dan asesmen non-tes (observasi, wawancara, angket, sosiometri) yang dapat menangkap perilaku, dinamika sosial, dan masalah kontekstual siswa. Narasumber juga menekankan instrumen khusus untuk pemetaan kebutuhan siswa, seperti Alat Ungkap Masalah (AUM), Daftar Cek Masalah (DCM), AKPD, dan ITP.

Lebih lanjut, peserta diberikan panduan praktis dalam merancang instrumen non-tes:

1. Angket: Bahasa sederhana, satu pernyataan satu ide, instruksi jelas.
2. Observasi: Menentukan indikator spesifik, menggunakan checklist, catatan segera untuk menghindari bias.
3. Wawancara: Pedoman wawancara, pertanyaan terbuka, membangun kenyamanan siswa (rapport) sebelum menggali data.

Diskusi Kelompok

Peserta dibagi menjadi kelompok beranggotakan 4–6 orang untuk praktik langsung. Setiap kelompok memilih satu topik masalah siswa, misalnya motivasi belajar, anxiety, resiliensi, kepercayaan diri, atau disiplin belajar. Tugas kelompok adalah merancang instrumen sederhana berupa angket, pedoman observasi, atau wawancara yang sesuai topik. Aktivitas ini memungkinkan peserta untuk menerapkan teori ke praktik, berdiskusi, saling memberi masukan, dan menguji kelayakan instrumen yang dibuat. Kegiatan dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 2. Diskusi Kelompok dalam perancangan asesmen non-tes

Persentasi Kelompok

Setelah diskusi, setiap kelompok mempresentasikan hasil instrumen yang mereka buat. Proses ini melatih peserta dalam kemampuan komunikasi, evaluasi kritis, dan argumentasi ilmiah, sekaligus memberi kesempatan bagi fasilitator untuk memberikan umpan balik konstruktif. Presentasi ini juga mendorong peserta untuk memahami hubungan antara instrumen asesmen dan program BK yang relevan dengan kebutuhan siswa.

Kesimpulan

Selama sesi kesimpulan, terlihat bahwa peserta sangat antusias dan aktif dalam setiap tahapan pelatihan. Mereka menunjukkan minat yang tinggi dalam menyusun instrumen dan berdiskusi, serta mampu mengaitkan hasil praktik dengan konsep teori yang diberikan. Banyak peserta menyatakan pengalaman pelatihan ini bermakna dan meningkatkan kesiapan mereka untuk menerapkan asesmen non-tes secara nyata. Kegiatan dapat dilihat pada gambar berikut ini:

WAHANA DEDIKASI



Gambar 3. Foto bersama sekaligus menutup kegiatan

Profil Hasil Posttest

Setelah seluruh rangkaian pelatihan selesai, hasil posttest menunjukkan perubahan yang sangat jelas. Seluruh peserta (29 orang / 100%) berada pada kategori tinggi (interval 13–24), dan tidak ada lagi peserta yang berada pada kategori rendah (0%). Hasil ini mengindikasikan bahwa pelatihan yang dilaksanakan berdampak positif terhadap peningkatan kapasitas peserta dalam materi dan keterampilan yang diujikan.

Perbandingan Pretest dan Posttest

Jika dibandingkan, terjadi peningkatan jumlah peserta berkategori tinggi dari 20 orang (68,97%) menjadi 29 orang (100%). Pada saat yang sama, kategori rendah menurun dari 9 orang (31,03%) menjadi 0 orang (0%). Rincian Perbedaan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Perbandingan Pretest-Posttest

Test	Kategori	Interval	f	%
Pretest	Tinggi	13-24	20	68,9%
	Rendah	6-12	9	31,0%
Posttest	Tinggi	13-24	29	100
	Rendah	6-12	0	0

Artinya, terdapat 9 peserta yang berpindah dari kategori rendah ke tinggi setelah pelatihan, yang

memperlihatkan adanya penguatan pemahaman dan kompetensi secara merata pada seluruh peserta.

PEMBAHASAN

Hasil pelatihan menunjukkan peningkatan kemampuan peserta dari pretest ke posttest, di mana semua peserta berada pada kategori tinggi setelah pelatihan. Temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran aktif (active learning) yang menekankan bahwa keterlibatan langsung peserta dalam praktik dan refleksi meningkatkan pemahaman dan keterampilan, dibandingkan hanya menerima ceramah (Irawati, 2025; Kasi, 2023). Hal ini membuktikan bahwa pendekatan workshop berbasis praktik efektif dalam mengembangkan kompetensi calon guru BK, terutama dalam merancang instrumen asesmen non-tes.

Peningkatan signifikan dari kategori rendah ke tinggi juga menyoroti gap antara teori dan praktik yang sering ditemukan pada mahasiswa BK. Meskipun peserta telah mempelajari konsep asesmen non-tes secara teori sebelumnya, kemampuan mereka untuk menerapkannya secara operasional masih terbatas. Hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa tanpa pendampingan praktis dan pengalaman hands-on, pemahaman teori saja tidak cukup untuk membekali calon guru BK dalam menyusun instrumen yang valid dan relevan dengan konteks siswa.

Materi pelatihan yang menekankan empat aspek perkembangan siswa (pribadi, sosial, belajar, karier) mendukung teori perkembangan holistik dalam BK,

WAHANA DEDIKASI

yang menyatakan bahwa intervensi konseling harus memperhatikan dimensi psikologis, sosial, dan akademik siswa secara terpadu (Agma, 2025). Integrasi materi ini dengan praktik penyusunan instrumen non-tes membantu peserta memahami hubungan antara asesmen dan perencanaan program BK, sehingga mereka mampu melakukan layanan berbasis kebutuhan siswa secara lebih tepat.

Diskusi kelompok dan praktik pembuatan instrumen menegaskan prinsip *learning by doing* yang dikemukakan oleh Dewey, yaitu belajar melalui pengalaman konkret (Agma, 2025). Tahap ini juga memungkinkan peserta saling memberi masukan, meningkatkan kolaborasi, dan memperkuat pemahaman melalui scaffolding sosial, yang penting untuk mengatasi gap praktis yang sering dialami calon guru BK.

Presentasi kelompok memperkuat kemampuan peserta dalam berpikir kritis dan reflektif. Dengan membandingkan instrumen yang mereka buat dengan kelompok lain dan menerima umpan balik fasilitator, peserta belajar untuk mengidentifikasi kelemahan, memperbaiki butir instrumen, dan menyesuaikan dengan kebutuhan siswa.

Meskipun hasil pelatihan positif, terdapat beberapa keterbatasan. Durasi pelatihan yang hanya satu hari membatasi pendalaman berbagai jenis instrumen non-tes, sedangkan evaluasi dilakukan hanya melalui pretest-posttest tanpa tindak lanjut implementasi di sekolah. Hal ini menunjukkan adanya gap antara kemampuan yang diasah dalam

pelatihan dan penerapannya dalam konteks nyata, yang bisa menjadi fokus pengembangan program selanjutnya.

Dampak pengabdian tetap signifikan. Peserta mampu merancang instrumen non-tes sederhana dan memahami cara mengaitkan hasil asesmen dengan perencanaan program BK, yang mendukung layanan bimbingan yang berbasis data (data-driven). Peningkatan literasi data ini penting untuk meminimalkan kesalahan dalam menentukan program intervensi dan meningkatkan relevansi layanan terhadap kebutuhan siswa kontemporer.

Meskipun terdapat peningkatan pemahaman berdasarkan hasil pretest dan posttest, pengabdian ini memiliki keterbatasan dimana jumlah anggota dan waktu yang terbatas menjadikan pengabdian ini tidak bisa di generalisasikan pada keseluruhan calon guru BK.

Secara keseluruhan, pengabdian ini menegaskan bahwa pelatihan berbasis workshop dengan praktik langsung, diskusi kelompok, dan presentasi merupakan strategi yang efektif untuk mengembangkan kompetensi calon guru BK dalam memahami serta menyusun instrumen non-tes. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan peserta dalam aspek pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri dalam penggunaan instrumen BK sebagai bagian dari layanan profesional konseling di sekolah. Temuan ini sejalan dengan standar kompetensi konselor yang ditetapkan oleh ABKIN dan regulasi pendidikan, khususnya terkait kompetensi asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan,

WAHANA DEDIKASI

dan perkembangan peserta didik secara komprehensif.

Selain itu, pengabdian ini membuka peluang penelitian lanjutan mengenai pengaruh penggunaan instrumen non-tes yang dirancang peserta terhadap efektivitas layanan BK di sekolah. Untuk memperkuat dampak jangka panjang, diperlukan tindak lanjut berupa pendampingan berkelanjutan, supervisi implementasi instrumen di sekolah, serta evaluasi berkala terhadap penerapan hasil pelatihan dalam praktik layanan BK nyata. Dengan demikian, kompetensi yang telah diperoleh peserta tidak hanya berhenti pada tahap pelatihan, tetapi juga berkembang melalui pengalaman implementatif di lapangan.

KESIMPULAN

Pelatihan perancangan asesmen non-tes untuk calon guru BK terbukti efektif dalam meningkatkan kapasitas peserta dalam merancang instrumen dan menganalisis kebutuhan siswa. Hasil pretest dan posttest menunjukkan peningkatan yang signifikan, di mana seluruh peserta (100%) berada pada kategori tinggi setelah pelatihan, dibandingkan sebelum pelatihan yang hanya mencapai 68,97%.

Sebanyak 9 peserta yang sebelumnya berada pada kategori rendah berhasil meningkat ke kategori tinggi setelah mengikuti kegiatan. Temuan ini menegaskan bahwa kombinasi metode ceramah, praktik langsung, diskusi kelompok, dan presentasi mampu menjembatani gap antara teori dan praktik dalam pembelajaran calon guru BK. Peserta juga menunjukkan antusiasme tinggi

dan keterlibatan aktif selama seluruh tahapan pelatihan, serta kemampuan untuk mengaitkan instrumen asesmen dengan perencanaan program BK yang relevan dan berbasis data.

Pengabdian ini menegaskan pentingnya pendekatan *learning by doing* dan *reflective practice* bagi calon guru BK, sehingga mereka tidak hanya memahami teori asesmen non-tes, tetapi juga mampu menerapkannya secara praktis dan kritis. Meskipun durasi pelatihan terbatas, kegiatan ini berhasil memberikan dasar keterampilan yang kuat dalam perancangan instrumen, kolaborasi, dan analisis kebutuhan siswa. Hasil tersebut juga memperlihatkan bahwa *workshop* berbasis praktik dapat menjadi strategi efektif untuk mendukung penguatan kompetensi profesional calon konselor sesuai tuntutan layanan BK di sekolah.

Oleh karena itu, disarankan agar calon guru BK terus mengembangkan keterampilan asesmen melalui praktik berkelanjutan, penggunaan instrumen pada situasi nyata di sekolah, serta refleksi terhadap hasil layanan yang diberikan. Pihak sekolah dan program studi juga diharapkan dapat menyediakan pendampingan, supervisi, dan pelatihan lanjutan agar kompetensi asesmen non-tes yang telah diperoleh dapat diterapkan secara konsisten dan berdampak jangka panjang terhadap kualitas layanan BK di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Agma, A. R. (2025). Peran Konselor Sekolah dalam Meningkatkan Kesejahteraan Emosional Siswa. *Jurnal Psikologi Dan Konseling*, 1(1), 23–30.

WAHANA DEDIKASI

- Amirah, N., Nurfarhanah, N., & Ardi, Z. (2025). Peran Asesmen Bimbingan Dan Konseling Dalam Menunjang Keberhasilan Pendidikan Peserta Didik. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(11).
- Apriliana, Y., & Ardi, Z. (2025). Evaluation of the Usefulness of Non-Test Instruments in Guidance and Counseling. *Ilmina: Journal of Education and Counseling*, 1(2), 53–62.
- Ardianti, T., Evitarini, A., & Brescia, R. (2025). *Evaluasi Pembelajaran dan Program Bimbingan Konseling*. Cerdas Akademika Nusantara.
- Arfah, M., & Nasution, S. (2026). Tantangan Guru Bk Dalam Menangani Masalah Psikososial Siswa Akibat Tekanan Ekonomi Keluarga. *Indonesian Journal Of Counseling And Assessment*, 1(1), 37–44.
- Argiyanti, V. (2025). Peran Asesmen Psikologi dalam Bimbingan dan Konseling. *Liberosis: Jurnal Psikologi Dan Bimbingan Konseling*, 12(3), 111–120.
- Astuti, W., & Hidayat, R. (2025). The Innovation and Strategies for Developing Non-Test Instruments and Observational Interviews in Student Competency Assessment. *TOFEDU: The Future of Education Journal*, 4(6), 2151–2155.
- Cahyaningtyas, K., & Suherman, U. (2025). Need-Assessment sebagai Kunci Perencanaan Program BK Komprehensif: Kajian Systematic Literature Review. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 9(3), 1657–1671.
- Fadilla, J., Fadhilah, A., Najid, F. Z., Diwangkara, T., Nurafriya, T., & Damanik, B. E. (2025). Peran guru bimbingan konseling terhadap peserta didik sekolah dasar. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(12), 335–340.
- Fitriani, E., Neviyarni, N., Mudjiran, M., & Nirwana, H. (2022). Problematika Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah. *Naradidik: Journal of Education and Pedagogy*, 1(3), 174–180.
<https://doi.org/10.24036/nara.v1i3.69>
- Gardner, M. M., Hickmott, J., & Ludvik, M. J. B. (2023). *Demonstrating student success: A practical guide to outcomes-based assessment of learning and development in student affairs*. Routledge.
- Irawati, H. (2025). Praktik Refleksi Guru Dan Dampak Nya Terhadap Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Akuntansi, Manajemen Dan Ilmu Pendidikan*, 61–69.
- Kasi, R. (2023). *Pembelajaran aktif: Mendorong partisipasi siswa*.
- Mustikaningrum, M. (2025). Integrasi Analisis Kebutuhan dalam Program Bimbingan dan Konseling untuk Mendukung Pengembangan Kesejahteraan Siswa di Sekolah Kejuruan. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 9(3), 1542–1556.
- Nadhiroh, F. A. (2025). Mengatasi Tantangan dalam Bimbingan dan Konseling di-Era Digital pada

WAHANA DEDIKASI

- Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 7(1), 61–80.
- Nasution, S., & Neviyarni, S. (2025). Pengaplikasian Layanan Oleh Guru Bk Untuk Mencapai Tujuan Manajemen Bk. *Algebra: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Sains*, 5(2), 81–88.
- Prawira, M., Pertiwi, F. D., Ulya, A., Anisa, S., & Romadoni, A. (2025). Analisis Bentuk-Bentuk Asesmen dalam Bimbingan Konseling Islam. *Journal of Communication and Da'wah*, 1(2), 60–68.
- Purnomo, A., Huda, M. A., Agnesti, S. A. D., & Fathoni, T. (2025). Mengidentifikasi kebutuhan dan tantangan peserta didik sebagai solusi bimbingan konseling di sekolah. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 5(2), 140–148.
- Radiani, W. A. (2022). Asesmen Psikologis Dan Nilai Budaya Sebagai Landasan Konseling Dalam Pengembangan Diri Siswa. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling Universitas Negeri Malang*, 66–79.
- Rahmadhea, S. (2025). Kolaborasi Guru Bimbingan dan Konseling dengan Guru Mata Pelajaran dalam Mendukung Proses Belajar Siswa. *JBK Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(01).
- Riwayanto, A. (2025). *Pelaksanaan Layanan Bimbingan Konseling Di Smp N 4 Singorojo Semester Ii Tahun Ajaran 2024/2025*. Universitas Ivet.
- Rofiqoh, N. (2026). *Mengenal Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar*. Cahya Ghani Recovery.
- Rufaedah, E. A., & Himmawan, D. (2023). Pelaksanaan Instrumen Non Tes Dalam Bimbingan Dan Konseling (Penelitian Di SMP Negeri 1 Balongan Indramayu). *Risalah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 9(3), 1298–1305.
- Syahril, M. F., Nasution, S., Yulianti, F., Ridhayanti, I., Maslina, M., & Ardis, N. (2025). Building Professional Competence through Career Wellbeing: Correlational Study of Teachers Indonesian Guidance and Counseling. *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa*, 107–113.
- Wardani, E., Haryono, H., Mudjijanti, F., Hadiansyah, A., & Jati, N. M. K. P. (2025). *Bimbingan Konseling: Teori dan Praktis dalam Pendidikan*. Star Digital Publishing.
- Zamroni, E., Gudnanto, G., & Sari, S. V. I. (2025). Optimalisasi Pemanfaatan Asesmen Kebutuhan untuk Layanan Bimbingan dan Konseling Berdiferensiasi di Sekolah Menengah Pertama Kabupaten Kudus. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 5(2), 650–659.
- Zhang, H., Lee, I., Ali, S., DiPaola, D., Cheng, Y., & Breazeal, C. (2023). Integrating ethics and career futures with technical learning to promote AI literacy for middle school students: An exploratory study. *International Journal of Artificial Intelligence in Education*, 33(2), 290–324.